

# MATERI-8

# PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN

Dr. Rusman, M.Pd.

## A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan/kompetensi, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih atau menentukan pendekatan dan model pembelajaran.

Berkenaan dengan pendekatan dan model pembelajaran. Modul 8 ini akan mengantarkan Anda untuk memahami berbagai hal yang terkait dengan pola-pola pembelajaran, model pembelajaran, ciri-ciri model pembelajaran, rumpun pendekatan dalam setiap model pembelajaran, dan model pembelajaran berdasarkan teori belajar, seperti: model interaksi sosial, model pemrosesan informasi, model personal, dan model pembelajaran modifikasi tingkah laku, yang akan dipaparkan pada kegiatan Belajar 1. Sedangkan model-model pembelajaran menurut para ahli seperti: Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), Model Glasser, Model Gerlach dan Elly, Model Jerold E. Kemp, dan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) akan dipaparkan pada kegiatan Belajar 2.

Secara spesifik setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan empat pola pembelajaran.
2. Menjelaskan hakekat model pembelajaran

3. Menjelaskan ciri-ciri model pembelajaran.
4. Menjelaskan empat model pembelajaran berdasarkan teori belajar
5. Menjelaskan rumpun dalam setiap model pembelajaran
6. Menjelaskan lima model pembelajaran berdasarkan pendapat para ahli
7. Menjelaskan langkah-langkah setiap model pembelajaran

Untuk membantu Anda mencapai indikator kompetensi dasar di atas, pada modul ini akan dibahas hal-hal sebagai berikut:

1. Pola-pola Pembelajaran
2. Model-model Pembelajaran
3. Pengertian Model Pembelajaran
4. Ciri-Ciri Model Pembelajaran
5. Model Pembelajaran Berdasarkan Teori Belajar
  - ❑ Model interaksi sosial
  - ❑ Model pemrosesan informasi
  - ❑ Model personal, dan
  - ❑ Model modifikasi tingkah laku
6. Model Pembelajaran Menurut Para Ahli
  - ❑ PPSI
  - ❑ Model Glasser
  - ❑ Model Gerlach & Ely
  - ❑ Model Jerold E. Kemp.
  - ❑ Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Agar Anda dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, ada beberapa petunjuk belajar yang perlu Anda pahami dengan baik, yaitu:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini agar Anda dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang diinginkan dan apa yang akan dipaparkan selanjutnya.

- Baca dengan seksama bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci atau *key words* dan kata-kata yang dianggap baru (new vocabulations). Kemudian carilah pengertian dan kata-kata kunci dan kata-kata baru tersebut, melalui modul ini ataupun dari kamus.
- Pahami berbagai konsep, bagian demi bagian yang dipaparkan dalam modul ini, baik melalui kegiatan belajar mandiri maupun diskusi dengan teman yang lain.
- Sebagai bahan pengayaan dan pendalaman materi, usahakanlah Anda mempelajari sumber-sumber lain yang relevan.
- Kerjakanlah latihan-latihan yang ada dalam modul ini
- Kemudian, ujilah kemampuan Anda dengan menjawab soal-soal tes formatif yang telah disediakan, kemudian ukurlah tingkat pemahaman Anda dengan mencocokkan jawaban dan menghitungnya dengan menggunakan rumus yang telah disediakan
- Selamat belajar, semoga sukses.

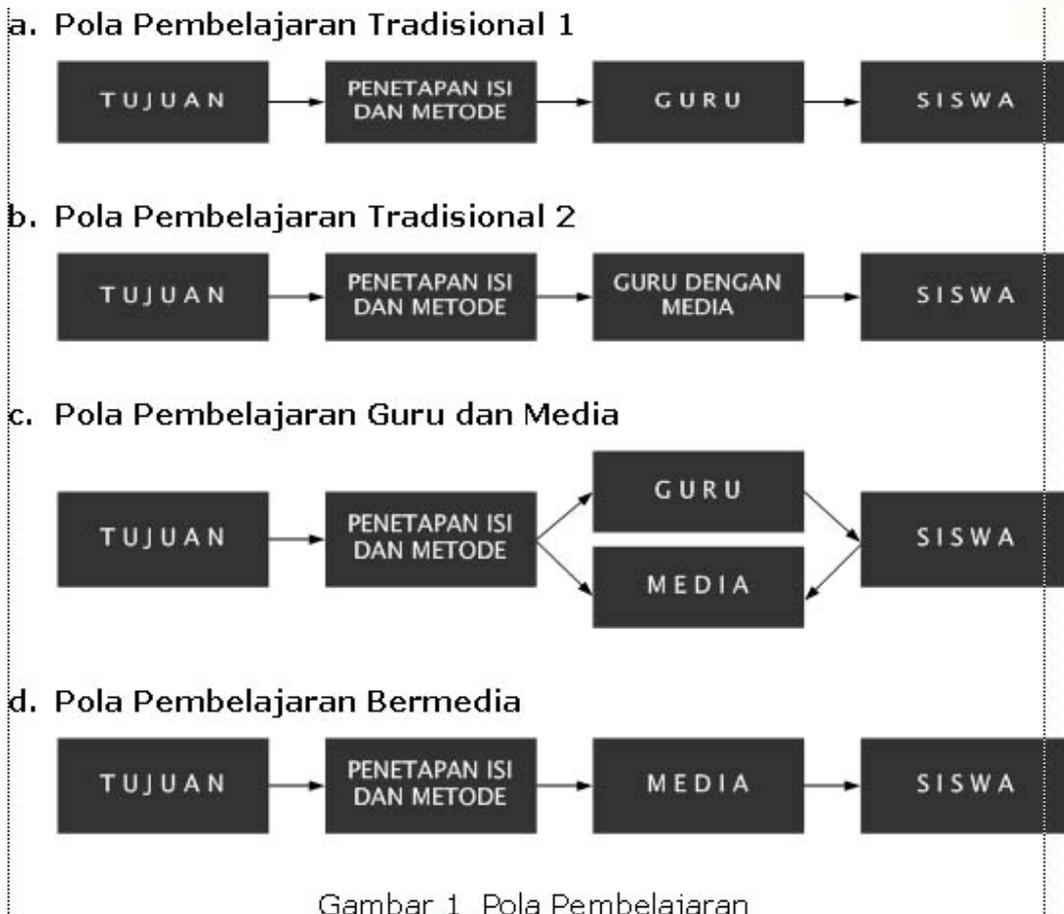
## **MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN TEORI BELAJAR**

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru, siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran. Penelitian tentang model pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa ahli di Amerika sejak tahun 1950-an. Perintis penelitian model pembelajaran di Amerika Serikat adalah Marc Belth penelitian tentang kegiatan pembelajaran adalah berusaha menemukan model pembelajaran. Model-model yang ditemukan dapat diubah, diuji kembali dan dikembangkan, selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan.

### **1. Pola Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran. Barry

Morris (1963:11) mengklasifikasikan 4 pola pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Pola-pola pembelajaran di atas memberikan gambaran bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran, baik *software*, maupun *hardware*, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik itu dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, media komputer atau yang sering kita kenal dengan pembelajaran berbasis komputer (CBI) baik model drill, tutorial, simulasi maupun *games instruction* ataupun dari internet.

Sekarang ini atau di masa yang akan datang, peran guru tidak hanya sebagai pengajar (transmitter), tetapi ia harus mulai berperan sebagai *director of learning*, yaitu sebagai pengelola belajar yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa melalui pemanfaatan dan optimalisasi berbagai sumber belajar, bahkan bukan tidak mungkin di masa yang akan datang peran media sebagai sumber informasi utama dalam kegiatan pembelajaran (pola pembelajaran bermedia), seperti halnya penerapan pembelajaran berbasis komputer (*computer based instruction*), di sini peran guru hanya sebagai fasilitator belajar saja.

## 2. Model-Model Pembelajaran

### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model-model Pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain (Joyce & Weil, 1980). Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1980:1). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

### b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.  
Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.  
Misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas. Misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.  
Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

### 3. Model Pembelajaran Berdasarkan Teori

#### A. Model Interaksi Sosial

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field-theory*). Model Interaksi Sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Teori Pembelajaran Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer (1912) bersama dengan Kurt Koffka dan W. Kohler,

mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik. Percobaanya yaitu memproyeksikan titik-titik cahaya (keseluruhan lebih penting daripada bagian).

Pokok pandangan Gestalt adalah obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (gestalt) dan bukan bagian-baiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh bukan bagian-bagian.

Aplikasi Teori Gestalt dalam Pembelajaran adalah:

- 1) Pengalaman *insight*/tilikan. Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki kemampuan *insight* yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek. Guru hendaknya mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan *insight*.
- 2) Pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran. *Content* yang dipelajari siswa hendaknya memiliki makna yang jelas baik bagi dirinya maupun bagi kehidupannya di masa yang akan datang.
- 3) Perilaku bertujuan. Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku disamping adanya kaitan dengan SR-bond, juga terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran terjadi karena siswa memiliki harapan tertentu. Sebab itu pembelajaran akan berhasil bila siswa mengetahui tujuan yang akan dicapai.
- 4) Prinsip ruang hidup (*Life space*). Dikembangkan oleh Kurt Lewin (teori medan/*field theory*). Perilaku siswa terkait dengan lingkungan/medan di mana ia berada. Materi yang

disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan di mana siswa berada (CTL).

Model Interaksi Sosial ini mencakup Strategi Pembelajaran sebagai berikut:

- a) Kerja Kelompok, bertujuan mengembangkan ketarampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan *discovery skills* dalam bidang akademik.
- b) Pertemuan Kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
- c) Pemecahan Masalah Sosial atau *Inquiry Social* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis.
- d) Model Laboratorium, bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok.
- e) Bermain Peranan, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
- f) Simulasi Sosial, bertujuan untuk membantu siswa mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

**Rumpun Model Interaksi Sosial**

NO	MODEL	TOKOH	TUJUAN
1.	Penentuan Kelompok	Herbert Telen & John Dewey	Perkembangan keterampilan untuk partisipasi dalam proses sosial demokratis melalui penekanan yang dikombinasikan pada keterampilan-keterampilan antar pribadi (kelompok) dan

			keterampilan-keterampilan penentuan akademik. Aspek perkembangan pribadi merupakan hal yang penting dalam model ini.
2.	Inkuiri Sosial	Byron Massialas & Benjamin Cox	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui penemuan sosial dan penalaran logis.
3.	Metode Laboratori	Bethel Maine (National Teaching Laboratory)	Perkembangan keterampilan antar pribadi dan kelompok melalui kesadaran dan keluwesan pribadi
4.	Jurisprudensial	Donald Oliver & James P. Shaver	Dirancang terutama untuk mengajarkan kerangka acuan jurisprudensial sebagai cara berfikir dan penyelesaian isu-isu sosial
5.	Bermain Peran	Fainnie Shatel & George Fhatel	Dirancang untuk mempengaruhi siswa agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Perilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber bagi penemuan berikutnya.
6.	Simulasi Sosial	Sarene Bookcock & Harold Guetzkov	Dirancang untuk membantu siswa mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial, dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan.

### **B. Model Pemrosesan Informasi**

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan Informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari

lingkungan: mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1985). Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan) dan interaksi antar keduanya akan menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*human capitalities*) yang terdiri dari: (1) informasi verbal, (2) kecakapan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) kecakapan motorik. Delapan fase proses pembelajaran menurut Robert M. Gagne adalah:

- 1) Motivasi, fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).
- 2) Pemahaman, individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian.
- 3) Pemerolehan, individu memberikan makna/mempersepsi segala informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori siswa.
- 4) Penahanan, menahan informasi/hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Proses mengingat jangka panjang.
- 5) Ingatan Kembali, mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan.

- 6) Generalisasi, menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
- 7) Perlakuan, Perwujudan perubahan perilaku indiv sebagai hasil hasil pembelajaran
- 8) Umpan Balik, individu memperoleh feedback dari perilaku yang telah dilakukannya.

Ada Sembilan Langkah yang harus diperhatikan pendidik di kelas kaitannya dengan pembelajaran pemrosesan Informasi.

- 1) Melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa.
- 2) Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas.
- 3) Merangsang siswa untuk memulai aktivitas pembelajaran.
- 4) Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah.
- 5) Memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- 6) Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran.
- 7) Memberikan feedback terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa.
- 8) Melaksanakan penilaian proses dan hasil.
- 9) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya.

Model Proses Informasi ini meliputi beberapa pendekatan/strategi pembelajaran, diantaranya:

- 1) Mengajar Induktif, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan membentuk teori.
- 2) Latihan *Inquiry*, yaitu untuk mencari dan menemukan informasi yang memang diperlukan.
- 3) *Inquiry* Keilmuan, bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu, dan diharapkan akan

memperoleh pengalaman dalam domain-domain disiplin ilmu lainnya.

- 4) Pembentukan Konsep, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir induktif, mengembangkan konsep dan kemampuan analisis.
- 5) Model Pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berfikir logis, aspek sosial dan moral.
- 6) *Advanced Organizer Model*, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efisien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna.

Implikasi teori belajar kognitif (Piaget) dalam pembelajaran diantaranya:

- 1) Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa, oleh karena itu guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. Anak akan dapat belajar dengan baik apabila ia mampu menghadapi lingkungan dengan baik.
- 2) Guru harus dapat membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan belajarnya sebaik mungkin. (fasilitator, ing arso sung tolado, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani).
- 3) Bahan yang harus dipelajari hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Beri peluang kepada anak untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 4) Di kelas, berikan kesempatan pada anak untuk dapat bersosialisasi dan diskusi sebanyak mungkin.

## Rumpun Model Pemrosesan Informasi

No	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Model Berfikir Induktif	Hilda Taba	Dirancang untuk pengembangan proses mental induktif dan penalaran akademik, atau pembentukan teori.
2.	Model Latihan Inkuiri	Richard Suchman	Dirancang untuk mengajar murid untuk menghadapi penalaran kausal, dan untuk lebih fasih dan tepat dalam mengajukan pertanyaan, membentuk konsep dan hipotesis. Model ini pada mulanya digunakan dalam sains, tetapi kemampuan-kemampuan ini berguna untuk tujuan-tujuan pribadi dan sosial.
3.	Inkuiri Ilmiah	Joseph J. Schwab	Dirancang untuk mengajar sistem penelitian dari suatu disiplin, tetapi juga diharapkan untuk mempunyai efek dalam kawasan-kawasan lain (metode-metode sosial mungkin diajarkan dalam upaya meningkatkan pemahaman sosial dan pemecahan masalah sosial).
4.	Penemuan Konsep	Jerome Bruner	Dirancang terutama untuk mengembangkan penalaran induktif, juga untuk perkembangan dan analisis konsep.
5.	Pertumbuhan Kognitif	Jean Piaget Irving Sigel Edmund Sullivan Lawrence Kohlberg	Dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, terutama penalaran logis, tetapi dapat diterapkan pada perkembangan sosial dan moral.
6.	Model Penata Lanjutan	David Ausubel	Dirancang untuk meningkatkan efisiensi kemampuan pemrosesan informasi untuk menyerap dan mengaitkan bidang-bidang pengetahuan
7.	Memori	Harry Lorayne Jerry Lucas	Dirancang untuk meningkatkan kemampuan mengingat

**C. Model Personal (*Personal Models*)**

Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Perhatian utamanya pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi siswa yang mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.

Model ini juga berorientasi pada individu dan perkembangan keakuan. Tokoh humanistik adalah Abraham Maslow (1962), R. Rogers, C. Buhler dan Arthur Comb. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual. Teori humanistik timbul sebagai gerakan memanusiaikan manusia. Pada teori humanistik ini, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong, bukan menahan sensitivitas siswa terhadap perasaannya. Implikasi teori humanistik dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan.
- 2) Tingkahlaku yang ada, dapat dilaksanakan sekarang (*learning to do*).
- 3) Semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri.
- 4) Sebagian besar tingkahlaku individu adalah hasil dari konsepsinya sendiri.
- 5) Mengajar adalah bukan hal penting, tapi belajar siswa adalah sangat penting. (*learn how to learn*).
- 6) Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.

Model pembelajaran personal ini meliputi strategi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Non-Direktif, bertujuan untuk membentuk kemampuan dan perkembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri).
- 2) Latihan Kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepedulian siswa.
- 3) Sinetik, untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif.
- 4) Sistem Konseptual, untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.

<b>Rumpun Model Personal</b>			
<b>No</b>	<b>Model</b>	<b>Tokoh</b>	<b>Tujuan</b>
1.	Pengajaran non-Directif	Carl Rogers	Penekanan pada pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pemahaman diri, kemandirian dan konsep diri.
2.	Latihan kesadaran	Fritz Perls Willian Schutz	Meningkatkan kemampuan seseorang untuk eksplorasi diri dan kesadaran diri. Banyak menekankan pada perkembangan kesadaran dan pemahaman antar pribadi.
3.	Sinektik	William Gordon	Perkembangan pribadi dalam kreativitas dan pemecahan masalah kreatif.
4.	Sistem-sistem Konseptual	David Hunt	Dirancang untuk meningkatkan kekomplekan dan keluwesan pribadi.
5.	Pertemuan Kelas	Willian Glasser	Perkembangan pemahaman diri dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan kelompok sosial.

**D. Model Modifikasi Tingkah Laku (Behavioral)**

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk TL dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik Model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisien dan berurutan.

Ada empat fase dalam model modifikasi tingkah laku ini, yaitu:

- 1) fase mesin pengajaran (CAI dan CBI),
- 2) penggunaan media,
- 3) Pengajaran berprograma (*linier* dan *branching*)
- 4) *Operant Conditioning*, dan *Operant Reinforcement*.

Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak. Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar siswa. Modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan *reward*, sebagai *reinforcement* pendukung. Penerapan prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran klasikal.

**Rumpun Model Modifikasi Tingkah Laku (Behavioral)**

No	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Manajemen Kontingensi	B.F. Skinner	Fakta-fakta, konsep, keterampilan
2.	Kontrol diri	B.F. Skinner	Perilaku/Keterampilan sosial.
3.	Relaksasi (santai)	Rimm & Masters Wolpe	Tujuan-tujuan pribadi (mengurangi ketegangan dan kecemasan)
4.	Pengurangan Ketegangan	Rimm & Masters	Mengalihkan kesantian kepada kecemasan dalam

		Wolpe	situasi sosial
5.	Latihan Asertif Desensitisasi	Wolpe, Lazarus, Salter	Ekspresi perasaan secara langsung dan spontan dalam situasi sosial.
6.	Latihan langsung	Gagne Smith & Smith	Pola-pola Perilaku, keterampilan.

### **Latihan**

1. Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berkenaan dengan hal tersebut coba Anda jelaskan pengertian pembelajaran kaitannya dengan model-model pembelajaran tersebut.
2. Berdasarkan teori belajar yang digunakan terdapat 4 model pembelajaran yang dapat digunakan dalam merencanakan pembelajaran yaitu model interaksi sosial, model pemrosesan informasi, model personal dan model modifikasi tingkah laku (behavioral). Coba Anda jelaskan keempat model pembelajaran tersebut.
3. Pada model pembelajaran berdasarkan teori belajar terdapat beberapa model pembelajaran. Coba Anda jelaskan rumpun pada masing-masing model pembelajaran tersebut.

### **Rangkuman**

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media. Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Model pembelajaran berdasarkan teori belajar, meliputi: model interaksi sosial, model pemrosesan informasi, model personal, dan model pembelajaran modifikasi tingkah laku (behavioral).

### Tes Formatif 1

**Petunjuk:** Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

Model Pembelajaran yang bertitik tolak dari pandangan teori belajar humanistik adalah ....

Model Interaksi Sosial

Model Proses Informasi

**Model Personal**

Model Modifikasi Tingkah laku

Pembelajaran secara individu (*individual learning*) dengan menggunakan CD pembelajaran interaktif yang berbantuan komputer, dilihat dari pola pembelajaran Barry Morris termasuk.....

Pola tradisional pertama

Pola Tradisional Kedua

Pola Pembelajaran Guru dan Media

**Pola Pembelajaran Bermedia.**

Pola **Pembelajaran Bermedia**, memberikan implikasi terhadap peran guru dalam kegiatan belajar mengajar. Mana pernyataan yang paling mendukung terhadap peran guru dalam pola pembelajaran bermedia.

Guru sebagai pusat sumber belajar.

Meningkatkan peran guru untuk memperkuat pola pembelajaran klasikal

**Memfasilitasi siswa untuk mengakses informasi yang diperlukan untuk pembelajaran.**

Mempercepatkan semua peran guru terhadap media sebagai sumber belajar.

Model Pembelajaran yang bertitik tolak dari pandangan teori belajar behavioristik adalah ....

Model Interaksi Sosial

Model Proses Informasi

Model Personal

**Model Modifikasi Tingkah laku**

Model pembelajaran berikut **bukan** merupakan rumpun model interaksi sosial adalah .....

A. Model penentuan kelompok

B. Model simulasi sosial

C. Model inkuiri sosial

**D. Model Sinektik**

Berikut tahapan dalam salah satu model pembelajaran yaitu : *instructional objective, entering behaviour, instructional prosedures, dan performance assessment*. Model ini dikemukakan oleh :

**Glasser**

Barry Morris

Gerlach dan Elly

Jerold Kemp

Yang terpenting bagi guru dalam memilih model pembelajaran adalah :

Sesuai dengan trend yang berlaku saat itu, dan diajarkan oleh kurikulum yang terbaru.

Model yang paling dikuasai guru, supaya dapat diaplikasikan dengan baik.

Sesuai dengan keinginan dan aspirasi siswa.

**Sesuai tujuan, waktu, sarana pra sarana, kondisi siswa dan biaya.**

Model Pembelajaran yang bertitik tolak dari pandangan teori belajar kognitif adalah ....

Model Interaksi Sosial

**Model Proses Informasi**

Model Personal

Model Modifikasi Tingkah laku

Model pembelajaran berikut **bukan** merupakan rumpun model pemrosesan informasi adalah .....

A. Model berpikir induktif

**B. Model simulasi sosial**

C. Model latihan inkuiri

D. Model Penata lanjutan

Pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk mengkaitkan antara pengetahuan yang telah dimiliki siswa (struktur kognitif siswa) dengan pengetahuan baru adalah...

A. Pendekatan CBSA

**B. Pendekatan Konstruktivis**

C. Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning

D. Pendekatan Keterampilan Proses

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100% = Baik Sekali

80 – 89% = Baik

70 – 79% = Cukup

< 70% = Kurang

Bila Anda telah mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan pada Kegiatan Belajar 2. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih kurang dari 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1 ini, terutama pada bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

# **MODEL PEMBELAJARAN MENURUT PARA AHLI**

Model desain pembelajaran pada dasarnya merupakan pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap komponen-komponen pembelajaran. Beberapa model pengembangan pembelajaran antara lain: Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), Model Jerold E. Kemp, Gerlach & Ely, Glasser, Bella Banathy, Rogers, dan Model-model pembelajaran yang lainnya. Adapun model-model pembelajaran yang akan dipaparkan pada modul ini adalah: Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), Model Glasser, Model Gerlach & Ely, Model Jerold E. Kemp, dan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL).

## **1. Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)**

Munculnya model PPSI dilatar belakangi oleh beberapa hal berikut:

- a) Pemberlakuan Kurikulum 1975, pasal 10: Metode penyampaian adalah "Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI)" untuk Pengembangan Satuan Pembelajaran.
- b) Berkembangnya paradigma "pendidikan sebagai suatu sistem" maka pembelajaran menggunakan pendekatan sistem (PPSI).
- c) Pendidik/guru masih menggunakan paradigma "*Transfer of Knowledge*" belum pada Pembelajaran yang profesional.
- d) Tuntutan Kurikulum 1975 yang berorientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi, efektivitas dan kontinuitas.
- e) Sistem Semester pada Kurikulum 1975 menuntut Perencanaan Pengajaran sampai Satuan Materi Terkecil.

Konsep dari PPSI ini adalah bahwa sistem instruksional yang menggunakan pendekatan sistem, yaitu satu kesatuan yang terorganisasi, yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan fungsi PPSI adalah untuk mengefektifkan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran secara sistemik dan sistmatis, untuk dijadikan sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

PPSI digunakan sebagai pendekatan penyampaian kurikulum 1975 untuk tingkat SD, SMP, dan SMA, dan kurikulum 1976 untuk sekolah kejuruan. PPSI menggunakan pendekatan sistem yang mengutamakan adanya tujuan yang jelas, sehingga dapat dikatakan bahwa PPSI merujuk pada pengertian sebagai suatu sistem, yaitu sebagai kesatuan yang terorganisasi, yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai suatu sistem, pembelajaran mengandung sejumlah komponen seperti: tujuan, materi, metode, alat, dan evaluasi yang kesemuanya berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. PPSI merupakan model pembelajaran yang menerapkan suatu sistem untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Ada lima Langkah-langkah pokok dari pengembangan model PPSI ini yaitu:

- a) Merumuskan Tujuan Pembelajaran (menggunakan istilah yang opsional, berbentuk hasil belajar, berbentuk tingkah laku, dan hanya ada satu kemampuan/tujuan).
- b) Pengembangan Alat Evaluasi (menentukan jenis tes yang akan digunakan, menyusun item soal untuk setiap tujuan).

- c) Menentukan Kegiatan Belajar Mengajar, (merumuskan semua kemungkinan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan, menetapkan kegiatan pembelajaran yang akan ditempuh).
- d) Merencanakan Program Kegiatan Belajar Mengajar, (merumuskan materi pelajaran, menetapkan metode yang digunakan, memilih alat dan sumber yang digunakan dan menyusun program kegiatan/jadwal).
- e) Pelaksanaan, (mengadakan pre-tes, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan post-tes dan revisi).

Secara lebih rinci langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### **Langkah 1: Merumuskan Tujuan Pembelajaran**

Dalam merumuskan tujuan instruksional yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran khusus, yaitu rumusan yang jelas dan operasional tentang kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti suatu program pembelajaran. Kemampuan-kemampuan atau kompetensi tersebut harus dirumuskan secara spesifik dan terukur sehingga dapat diamati dan dievaluasi.

### **Langkah 2: Mengembangkan Alat Evaluasi**

Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan alat evaluasi yaitu tes yang fungsinya untuk menilai sejauhmana siswa telah menguasai kemampuan atau kompetensi yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran khusus tersebut. Dalam model PPSI berbeda dari apa yang biasanya dilakukan, pengembangan alat evaluasi tidak dilakukan pada akhir dari kegiatan pembelajaran, tetapi pada langkah kedua sesudah tujuan pembelajaran khusus ditetapkan. Hal ini didasarkan atas prinsip yang berorientasi pada tujuan (hasil), yaitu penilaian terhadap suatu sistem pembelajaran didasarkan atas hasil yang

dicapai. Hasil tersebut tergambar dalam perumusan tujuan pembelajaran pada langkah pertama. Untuk mengecek apakah rumusan tujuan pembelajaran tersebut dapat diukur (dievaluasi) atau tidak, perlu dikembangkan terlebih dahulu alat evaluasinya sebelum melangkah lebih jauh. Dengan dikembangkannya alat evaluasi, mungkin ada beberapa tujuan yang perlu diubah atau dipertegas rumusannya sehingga dapat dievaluasi.

Dalam mengembangkan alat evaluasi ini perlu ditentukan terlebih dahulu jenis-jenis tes dan bentuk-bentuk tes yang akan digunakan. Apakah jenis tes tertulis, lisan atau tes perbuatan. Kemudian bentuk tes yang digunakan apakah pilihan ganda (multiple choice), esai, benar-salah atau menjodohkan. Untuk menilai sejumlah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dapat digunakan satu jenis tes atau satu bentuk tes, atau dua bahkan tiga jenis dan bentuk tes. Hal ini sangat bergantung pada hakekat tujuan yang akan dicapai.

### **Langkah 3: Menentukan Kegiatan Belajar Mengajar**

Sesudah tujuan dan alat evaluasi ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menetapkan kegiatan belajar mengajar, yaitu kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam menentukan kegiatan belajar mengajar hal yang harus dilakukan adalah:

- a) merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- b) menetapkan mana dari sekian kegiatan belajar tersebut yang perlu ditempuh dan tidak perlu ditempuh lagi oleh siswa; dan
- c) menetapkan kegiatan belajar yang masih perlu dilaksanakan oleh siswa.

Pada langkah ini sesudah kegiatan belajar siswa ditetapkan, perlu dirumuskan pokok-pokok materi pembelajaran yang akan diberikan

kepada siswa sesuai dengan jenis kegiatan belajar yang telah ditetapkan.

### **Langkah 4: Merencanakan Program Kegiatan Belajar Mengajar**

Setelah langkah satu sampai tiga telah ditetapkan, selanjutnya perlu dimantapkan dalam suatu program pembelajaran. Titik tolak dalam merencanakan program kegiatan pembelajaran adalah suatu pelajaran yang diambil dari kurikulum yang telah ditetapkan jumlah jam/sks-nya dan diberikan pada kelas dalam semester tertentu. Pada langkah ini perlu disusun strategi proses pembelajaran dengan cara merumuskan kegiatan mengajar dan kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis sesuai dengan situasi kelas. Pendekatan dan metode pembelajaran yang akan digunakan dipilih sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi yang akan disampaikan. Termasuk dalam langkah ini adalah penyusunan proses pelaksanaan evaluasi.

### **Langkah 5: Pelaksanaan**

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan program ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Mengadakan pre-test (tes awal)**

Tes yang diberikan kepada siswa adalah tes yang telah disusun pada langkah kedua. Fungsi tes awal ini adalah untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal siswa, sebelum mereka mengikuti program pembelajaran yang telah disiapkan. Apabila siswa telah menguasai kemampuan yang tercantum dalam tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, maka hal itu tidak perlu diberikan lagi oleh pengajar dalam program pembelajaran yang akan diberikan.

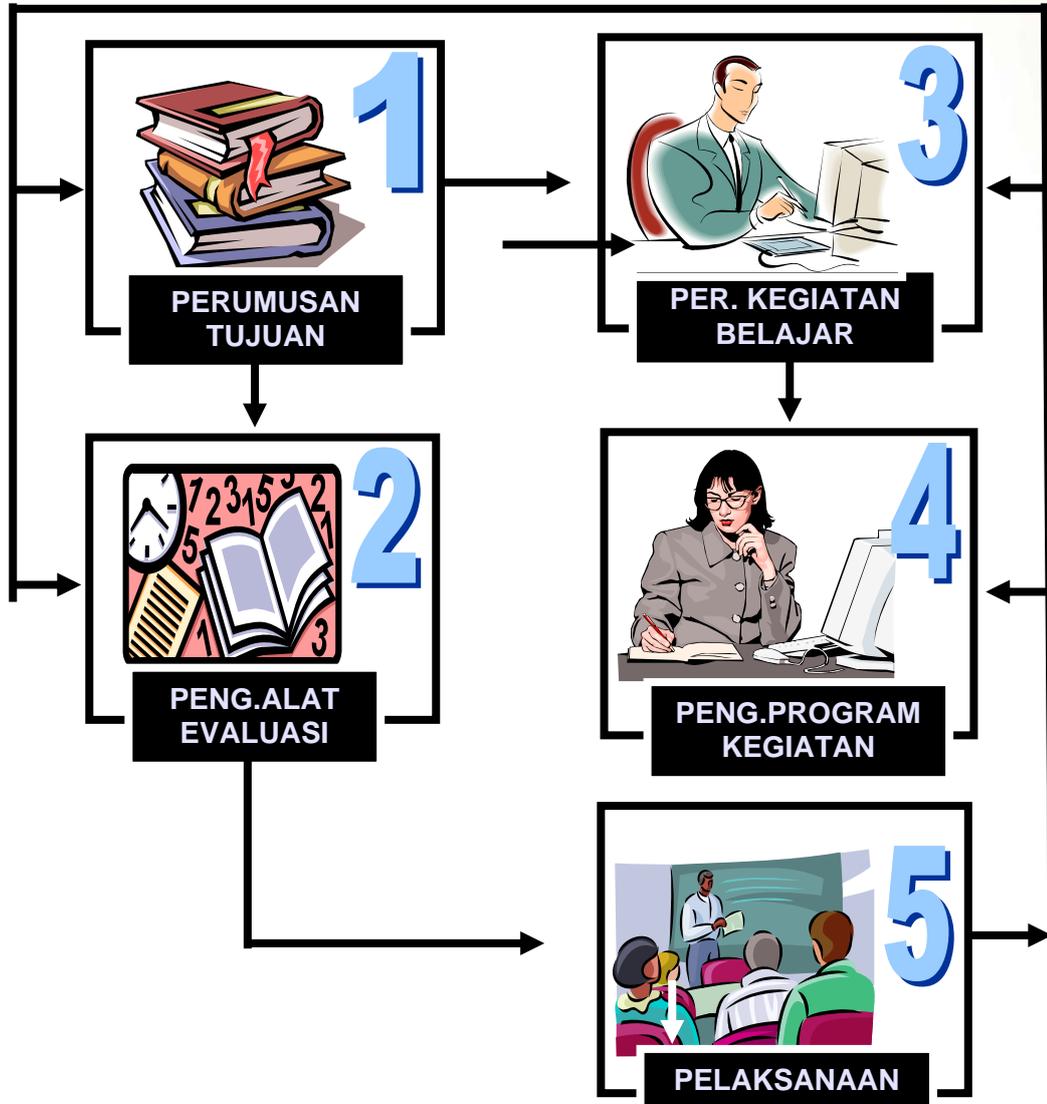
#### **2. Menyampaikan materi pelajaran**

Pada prinsipnya penyampaian materi pelajaran harus berpegang pada rencana yang telah disusun pada langkah keempat, yaitu “Merencanakan kegiatan belajar mengajar”, baik dalam materi, metode, maupun alat yang akan digunakan. Selain itu, sebelum menyampaikan materi pelajaran, hendaknya guru menjelaskan dulu kepada siswa tujuan/kompetensi yang akan dicapai, sehingga mereka mengetahui kemampuan-kemampuan yang diharapkan setelah selesai pelajaran.

### 3. Mengadakan postest

Post-test diberikan setelah selesai mengikuti program pembelajaran. Tes yang diberikan identik dengan yang diberikan pada tes awal, jadi bedanya terletak pada waktu dan fungsinya. Tes awal (pre-test) berfungsi untuk menilai kemampuan siswa mengenai materi pelajaran sebelum pembelajaran diberikan, sedangkan tes akhir (post-test) berfungsi untuk menilai kemampuan siswa mengenai materi pelajaran sesudah pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian dapat diketahui seberapa jauh keberhasilan program pembelajaran yang diberikan dapat dicapai.

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah dalam pengembangan model PPSI ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2 Langkah-langkah Model PPSI

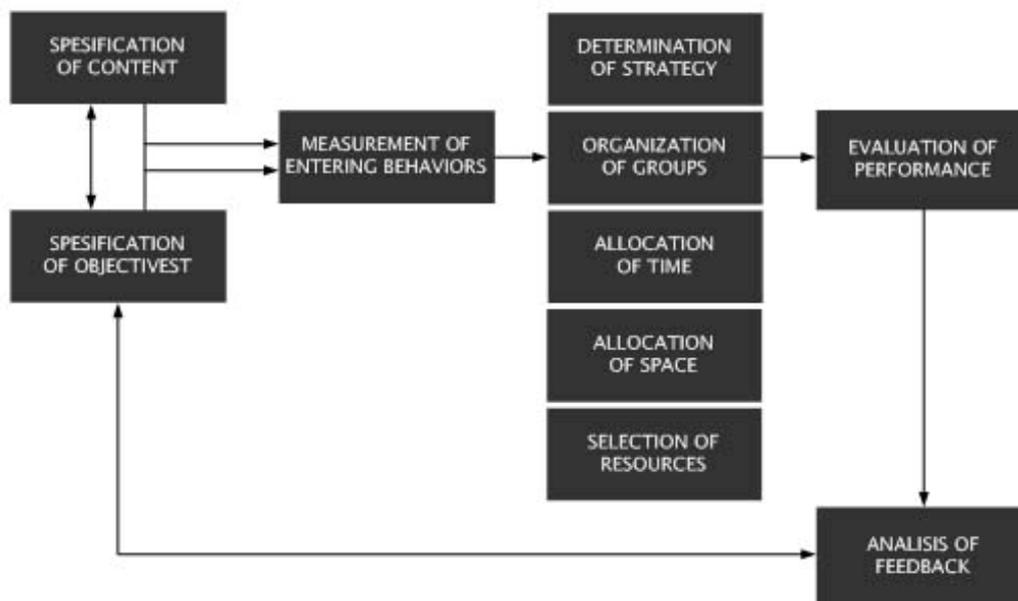
## 2. Model Glasser

Model Glasser adalah model yang paling sederhana. Ia menggambarkan suatu desain atau pengembangan pembelajaran ke dalam empat komponen yaitu:



Gambar 3 Model Pembelajaran Glasser

### 3. Model Gerlach & Ely



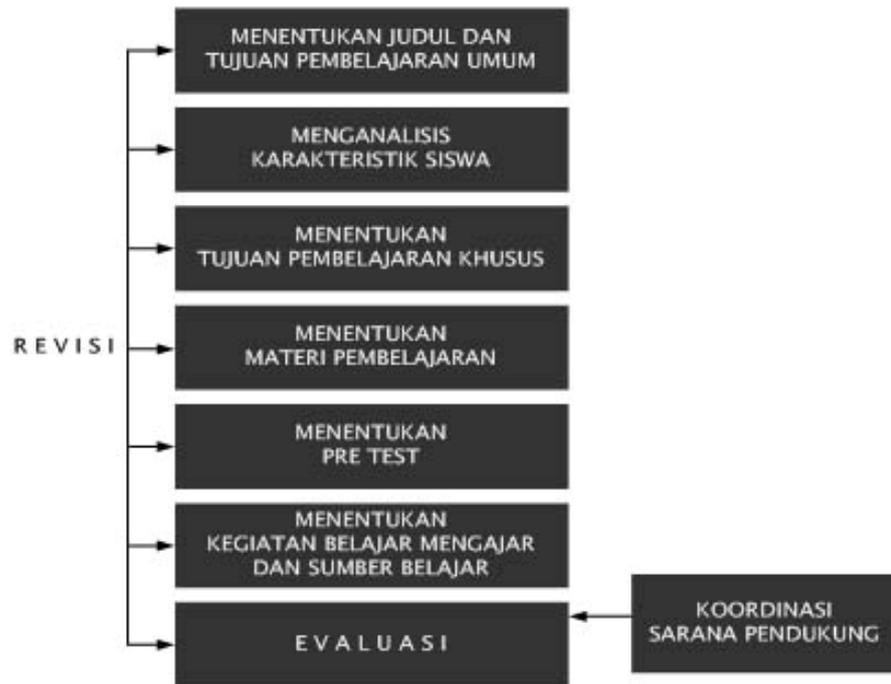
Gambar 3 Model Pembelajaran Glasser

Model pembelajaran Gerlach dan Ely dikembangkan berdasarkan sepuluh unsur yaitu:

1. Spesifikasi isi pokok bahasan (specification of content)
2. Spesifikasi tujuan pembelajaran (specification of objectives)
3. Pengumpulan dan penyaringan data tentang siswa (assessment of entering behaviors)
4. Penentuan cara pendekatan, metode dan teknik mengajar (determination of strategy)
5. Pengelompokkan siswa (organization of groups)
6. Penyediaan waktu (allocation of time) space)
7. Penganturan ruangan (allocation of space)
8. Pemilihan media/sumber belajar (selection of resources)

- 9. Evaluasi (evaluation of performance)
- 10. Analisis umpan balik (analysis of feedback)

### 3. Model Jerold E. Kemp



Gambar 5 Model Jerold E. Kemp

Model pembelajaran Jerold E. Kemp (1977), terdiri dari delapan langkah yaitu:

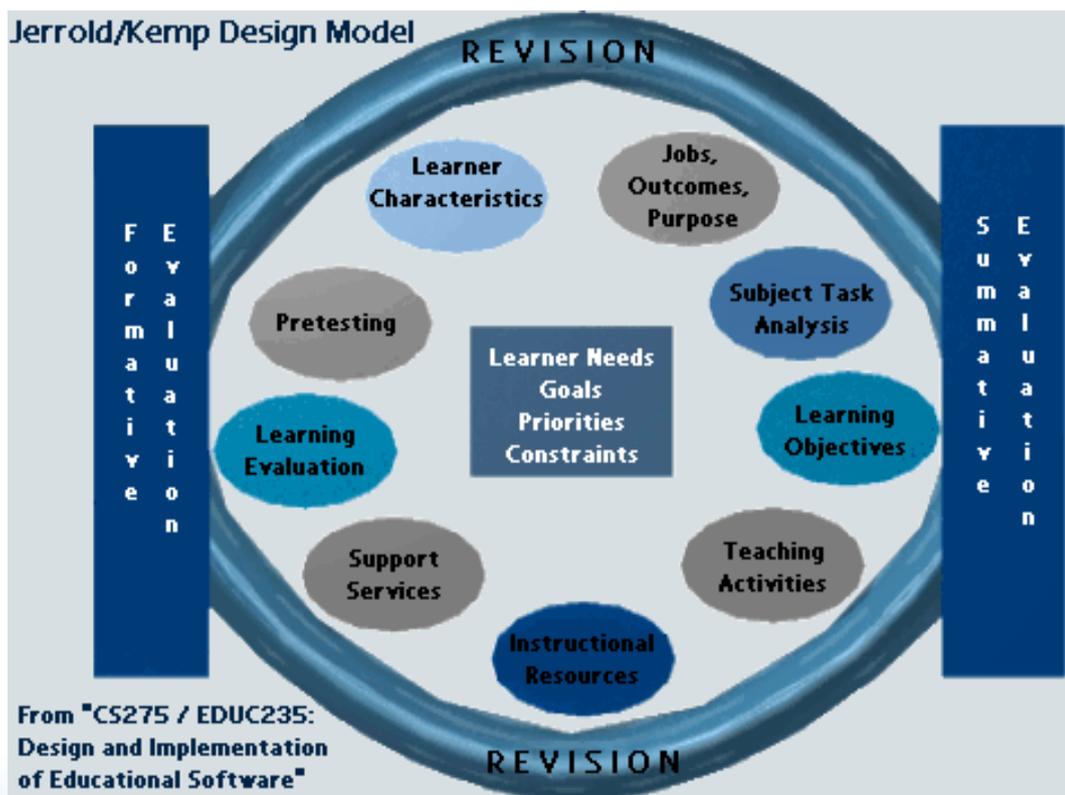
1. Menentukan Tujuan Pembelajaran Umum, yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam mengajarkan masing-masing pokok bahasan.
2. Membuat analisis tentang karakteristik siswa. Analisis ini diperlukan antara lain untuk mengetahui, apakah latar belakang pendidikan dan sosial budaya siswa memungkinkan untuk mengikuti program, dan langkah-langkah apa yang perlu diambil.
3. Menentukan tujuan pembelajaran khusus, yaitu tujuan yang spesifik, operasional dan terukur, dengan demikian siswa akan



5 Menentukan peninjauan awal (pre-assesment) yaitu untuk mengetahui sejauhmana siswa telah memenuhi persyaratan belajar yang dituntut untuk memulai pembelajaran. Dengan demikian dalam peninjauan awal memilih materi yang dibutuhkan dan diabaikan serta menyajikan materi yang tidak perlu dan siswa dapat mengabaikan.

6. Menentukan strategi belajar mengajar dan sumber belajar yang sesuai. Kriteria umum untuk pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus tersebut adalah: (a) efisiensi, (b) keefektifan, (c) ekonomis, (d) kepraktisan, melalui suatu analisis alternatif.
7. Koordinasi sarana penunjang yang diperlukan meliputi: biaya, fasilitas, peralatan, waktu, dan tenaga.
8. Mengadakan evaluasi, yaitu untuk mengontrol dan mengkaji keberhasilan program secara keseluruhan, yaitu: (a) siswa, (b) program pembelajaran, (c) instrumen evaluasi, dan (d) metode.

Secara visual model Jerold E. Kemp dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7 Model Pembelajaran Jerold E.Kemp

### **3. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)**

Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Ketika memberikan pengalaman belajar yang diorientasikan pada pengalaman dan kemampuan aplikatif yang lebih bersifat praktis, tidak diartikan pemberian pengalaman teoritik konseptual tidak penting. Sebab dikuasainya pengetahuan teoritik secara baik oleh para siswa akan memfasilitasi terhadap kemampuan aplikatif lebih baik pula. Demikian juga halnya bagi guru, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran melalui CTL yang baik didasarkan pada penguasaan konsep apa, mengapa dan bagaimana CTL itu. Melalui pemahaman konsep yang benar dan mendalam terhadap CTL itu sendiri, akan membekali kemampuan para guru menerapkannya secara lebih luas, tegas dan penuh keyakinan, karena memang telah didasari oleh kemampuan konsep teori yang kuat.

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Nurhadi, 2002). Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru.

Oleh sebab itu melalui pendekatan CTL, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).

Pendekatan kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat kongkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui partisipasi aktivitas belajar mencoba melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing*). Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Oleh karena itu tugas guru adalah mensiasati strategi pembelajaran bagaimana yang dipandang lebih efektif dalam

membimbing kegiatan belajar siswa agar dapat menemukan apa yang menjadi harapannya. Dalam pembelajaran kontekstual ada 7 prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru yaitu: 1) konstruktivisme, 2) menemukan (*inquiry*), 3) bertanya, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi dan 7) penilaian sebenarnya.

CTL, sebagai suatu pendekatan, dalam implementasinya tentu saja memerlukan desain/perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Disain pembelajaran pada intinya merupakan suatu rancangan atau rencana sistem pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk memudahkan dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Bagi setiap guru membuat disain pembelajaran bukan merupakan suatu hal yang baru, karena kita sudah terbiasa membuat persiapan mengajar, apakah yang disebut Satuan Pelajaran (*Satpel*), Rencana Pembelajaran (*renpel*), Persiapan Harian atau dalam bentuk nama yang lainnya. Secara substansial semuanya memiliki kesamaan, yaitu merupakan rancangan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru sebagai bentuk penjabaran kurikulum tertulis (*ideal*) kedalam bentuk nyata (*actual*) yaitu sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol bagi guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.

Secara lebih terurai diungkapkan oleh Reigeluth, bahwa fungsi dan peran Disain Pembelajaran antara lain:

- 1) *Instructional design prescribes methods a part of Instructional Development*
- 2) *Instructional design prescribes procedure for Instructional Implementation*
- 3) *Instructional design prescribes procedure for Instructional management*

#### 4) *Instructional design identifies and remedies weaknesses as a part of Instructional Evaluation*

Berdasarkan uraian singkat konsep disain di atas, maka desain pembelajaran memiliki sifat keluwesan (fleksibel), tidak kaku dalam satu model tertentu saja. Format disain bisa dikembangkan dalam bentuk yang bervariasi tergantung pada tujuan dan model pembelajaran bagaimana yang akan dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dari hasil inovasi, kini ditemukan berbagai jenis model pembelajaran seperti model terpadu, model *cooperative learning*, model pembelajaran *quantum teaching & learning*, dan lain sebagainya. Kini muncul model lain yaitu yang disebut dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tentu saja setiap model tersebut di samping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu pula dalam membuat disain/skenarionya disesuaikan dengan model yang akan diterapkan. Ciri khas pendekatan CTL ditandai oleh tujuh komponen utama, yaitu: 1) *Construktivisme*, 2) *Inquiry*, 3) *Questioning*, 4) *Learning Community*, 5) *Modeling*, 6) *Reflection*, dan 7) *Authentic Assesment*. Penjelasan dari setiap komponen tersebut sudah diungkapkan dalam materi sebelumnya. Sekarang tinggal bagaimana melaksanakan setiap komponen tersebut dalam bentuk pembelajaran di kelas atau di luar kelas sehingga benar-benar mencerminkan pelaksanaan model CTL.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat disain/skenario pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna dengan apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus akan dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Pendekatan CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat kongkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri. Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Pembelajaran kontekstual ini memiliki 7 tahapan pokok yang harus dikembangkan oleh guru yaitu:

### a) Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) dalam pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas

melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Batasan konstruktivisme di atas memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata. Oleh karena itu dalam pendekatan CTL, strategi untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa.

Hasil penelitian ditemukan bahwa pemenuhan terhadap kemampuan penguasaan teori berdampak positif untuk jangka pendek, tetapi tidak memberikan sumbangan yang cukup baik dalam waktu jangka panjang. Pengetahuan teoritik yang bersifat hafalan mudah lepas dari ingatan seseorang apabila tidak ditunjang dengan pengalaman nyata. Implikasi bagi guru dalam mengembangkan tahap konstruktivisme ini terutama dituntut kemampuan untuk membimbing siswa mendapatkan makna dari setiap konsep yang dipelajarinya.

Pembelajaran akan dirasakan memiliki makna apabila secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh para siswa itu sendiri. Oleh karena itu setiap guru harus memiliki bekal wawasan yang cukup luas, sehingga dengan wawasannya itu ia selalu dengan mudah memberikan ilustrasi, menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif

mencari dan melakukan serta menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalamannya. Dengan cara itu pengalaman belajar siswa akan memfasilitasi kemampuan siswa untuk melakukan transformasi terhadap pemecahan masalah lain yang memiliki sifat keterkaitan, meskipun terjadi pada ruang dan waktu yang berbeda.

### b) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari pendekatan CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pula dalam pendekatan pembelajaran *inquiry and discovery* (mencari dan menemukan). Tentu saja unsur menemukan dari kedua pendekatan (CTL dan *inquiry and discovery*) secara prinsip tidak banyak perbedaan, intinya sama yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu siswa baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing. Dilihat dari segi kepuasan secara emosional, sesuatu hasil menemukan sendiri akan memiliki nilai kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pemberian. Beranjak dari logika yang cukup sederhana itu tampaknya akan memiliki hubungan yang erap pula bila dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran. Di mana hasil pembelajaran merupakan hasil dan kreativitas siswa sendiri, akan bersifat lebih tahan lama diingat oleh siswa bila dibandingkan dengan sepenuhnya merupakan pemberian dari guru. Untuk menumbuhkan kebiasaan siswa secara kreatif agar bisa menemukan pengalaman belajarnya

sendiri, berimplikasi pada strategi yang dikembangkan oleh guru.

Suasana demokratis dalam pembelajaran dengan memberi kesempatan yang luas kepada siswa untuk melakukan observasi, mendorong keberanian untuk bertanya, mengajukan dugaan, mencari dan mengolah data serta kebiasaan untuk membuat kesimpulan sendiri dari apa yang telah dipelajarinya merupakan persyaratan utama yang harus dikembangkan oleh guru. Sebaliknya suasana pembelajaran yang mencekam dengan otoritas pembelajaran sepenuhnya ada di tangan guru, akan mengakibatkan tumpulnya daya kreativitas siswa, karena siswa akan dihindangi perasaan ragu-ragu, takut salah, takut dicemoohkan dan ketakutan-ketakutan lain yang mengakibatkan tidak berkembangnya imajinasi sebagai modal kreativitas siswa, dan kondisi semacam ini harus dihindari dalam upaya mengembangkan tahap *inquiry*.

### c) Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu bertanya merupakan strategi utama dalam pendekatan CTL. Penerapan unsur bertanya dalam pendekatan CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Seperti pada tahapan sebelumnya, berkembangnya kemampuan dan keinginan untuk bertanya, sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain tugas

bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata.

Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur lain yang terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun oleh siswa. Oleh karena itu cukup beralasan jika dengan pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi, karena dengan bertanya, maka:

- 1) dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik,
- 2) mengecek pemahaman siswa,
- 3) membangkitkan respon siswa,
- 4) mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa,
- 5) mengetahui hal-hal yang diketahui siswa,
- 6) memfokuskan perhatian siswa,
- 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan
- 8) menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

### d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada ada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, akan tetapi disisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Penerapan *learning*

*community* dalam pembelajaran di kelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Di mana dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lainnya.

Kebiasaan penerapan dan mengembangkan masyarakat belajar dalam pendekatan CTL sangat dimungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap siswa semesetinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar secara luas yang tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar di dalam kelas akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat). Ketika kita dan siswa dibiasakan untuk memberikan pengalaman yang luas kepada orang lain, maka saat itu pula kita atau siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas lain.

### e) Pemodelan (*Modeling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi, tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beraneka ragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu tahap pembuatan model dapat dijadikan

alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

### f) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula, yaitu melalui penerimaan, pengolahan dan pengendapan, untuk kemudian dapat dijadikan sandaran dalam menanggapi terhadap gejala yang muncul kemudian. Melalui pendekatan CTL, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa berada di dalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut keluar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada dunia nyata yang dihadapinya akan mudah diaktualisasikan manakala pengalaman belajar itu telah terinternalisasi dalam setiap jiwa siswa dan disinilah pentingnya menerapkan unsur refleksi pada setiap kesempatan pembelajaran.

### g) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari pendekatan CTL adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran

memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran dan kesulitan siswa dalam belajar, dan dengan itu pula guru akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar dalam langkah selanjutnya. Mengingat gambaran tentang kemajuan belajar siswa diperlukan disepanjang proses pembelajaran, maka penilaian tidak hanya dilakukan di akhir program pembelajaran, akan tetapi secara integral dilakukan selama proses program pembelajaran itu terjadi. Dengan cara tersebut, guru secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL harus mempertimbangkan karakteristik-karakteristik: 1) Kerja sama, 2) Saling menunjang, 3) Menyenangkan dan tidak membosankan, 4) Belajar dengan bergairah, 5) Pembelajaran terintegrasi, 6) Menggunakan berbagai sumber, 7) Siswa aktif, 8) *Sharing* dengan teman, 9) Siswa kritis guru kreatif, 10) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa (peta-peta, gambar, artikel), 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain. (Depdiknas, 2002:20)

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam program tersebut harus tercermin penerapan dari ketujuh komponen CTL dengan jelas, sehingga setiap guru memiliki persiapan yang utuh mengenai rencana yang akan dilaksanakan dalam membimbing kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Secara umum, tidak ada perbedaan mendasar antara format program pembelajaran konvensional seperti yang biasa dilakukan oleh guru-guru selama ini. Adapun yang membedakannya, terletak pada penekanannya, di mana pada model konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sementara program pembelajaran CTL lebih menekankan pada skenario pembelajarannya, yaitu kegiatan tahap-demi tahap yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu program pembelajaran kontekstual hendaknya:

1. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
2. Rumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajarannya.
3. Uraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.
4. Rumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam melakukan proses pembelajarannya.
5. Rumuskan dan lakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh siswa baik pada

saat berlangsungnya (proses) maupun setelah siswa tersebut selesai belajar.

### **Latihan**

1. Di dalam model-model pembelajaran terdapat model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional). Coba Anda Jelaskan tentang model tersebut meliputi: latar belakang, pengertian, fungsi, pendekatan dan langkah-langkahnya dari model tersebut.
2. Di dalam Model Kemp terdapat 8 langkah yang harus dilakukan pendidik dalam mendesain pembelajaran. Coba Anda jelaskan 8 langkah tersebut.
3. Dari kelima model pembelajaran yang ada, manakah menurut Anda yang paling sederhana untuk digunakan dalam pembelajaran. Jelaskan langkah-langkahnya.
4. Dengan kemajuan IPTEK yang sangat pesat dibarengi dengan perkembangan Teknologi Informasi yang sangat menggembirakan. Hal ini membawa dampak terhadap inovasi pembelajaran. Model Pembelajaran CTL adalah salah satunya. Berkaitan dengan hal tersebut, Coba Anda jelaskan 7 ciri khas dari model CTL.

### **Rangkuman**

Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran yang dikembangkan para ahli, meliputi Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), Model Glasser,

Model Gerlach & Elly, Model Jerold E. Kemp, dan Model Contextual Teaching and Learning (CTL).

Model-model tersebut pada hakekatnya dapat digunakan dan dikembangkan untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal yang terpenting adalah bagaimana seorang guru dapat mengelola dan mengembangkan komponen-komponen pembelajar itu dalam suatu desain yang terencana dengan memperhatikan kondisi aktual dari unsur-unsur penunjang dalam implementasi pembelajaran yang akan dilakukan, misalnya: alokasi waktu yang tersedia, sarana dan prasarana pembelajaran, biaya dan sebagainya.

Lima model pembelajaran menurut pendapat para ahli yang telah dibahas tadi masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Dengan membandingkan dan menelaah model pembelajaran tersebut, Anda diharapkan memiliki wawasan yang luas tentang model pembelajaran yang dapat dijadikan dasar berfikir pada saat Anda mengembangkan model pembelajaran untuk mata pelajaran Anda di sekolah.

### Tes Formatif 2

**Petunjuk:** Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Apa pentingnya guru melakukan *Measurment of Entering Behaviours* seperti dalam model Gerlach dan Elly :
  - A. Mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan pembelajaran.
  - B. Memberikan penilaian awal untuk penentuan penempatan tingkat.
  - C. Mengukur minat dan potensi siswa terhadap suatu mata pelajaran
  - D. Evaluasi akhir terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

2. Manakah kegiatan di bawah ini yang tidak termasuk kegiatan pada ***tahap pelaksanaan*** seperti yang terdapat dalam model PPSI.
  - A. Mengadakan pretes
  - B. Menyampaikan materi pelajaran
  - C. Perbaikan pembelajaran..
  - D. Memilih alat dan sumber yang akan dipakai
  
3. Menentukan tujuan pembelajaran khusus pada model Jerold E. Kemp, merupakan langkah ke.....
  - A. Satu
  - B. Dua
  - C. Tiga**
  - D. Empat
  
4. Berikut ini adalah tahapan model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional):
  1. Merumuskan tujuan pembelajaran
  2. Merencanakan program kegiatan
  3. Menentukan kegiatan pembelajaran
  4. Melaksanakan program
  5. Pengembangan alat evaluasiTahapan yang tepat adalah .....

  - A. 1, 2, 3, 4, 5
  - B. 1, 3, 2, 4, 5
  - C. 1, 5, 2, 3, 4**
  - D. 1, 5, 3, 2, 4

  
5. Dari kelima model pembelajaran yang dipelajari, manakah model yang paling sederhana untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran .....

  - A. Jerold. E. Kemp
  - B. PPSI

- C. Gerlach & Ely
  - D. Glasser**
6. Langkah kedua dari model Glasser adalah.....
- A. Performance assessment
  - B. Intructional procedures
  - C. Entering behavior**
  - D. Instructional objectives
7. Inti dari model pembelajaran kontekstual (CTL) adalah .....
- A. Keterkaitan materi dengan kehidupan nyata**
  - B. Keterkaitan materi dengan tujuan instruksional
  - C. Keterkaitan evaluasi dengan tujuan pembelajaran
  - D. Keterkaitan tujuan dengan proses pembelajaran
8. Berikut ini adalah prinsip-prinsip model pembelajaran kontekstual, **kecuali....**
- A. Konstruktivisme
  - B. Inquiri
  - C. Refleksi
  - D. Appersepsi**
9. Menurut Model Kemp, pelaksanaan evaluasi harus mampu mengontrol dan mengkaji keberhasilan program secara keseluruhan yang meliputi.....
- A. Tujuan, materi, metode, dan penilaian
  - B. Siswa, program pembelajaran, instrumen evaluasi, dan metode**
  - C. Item soal, bentuk soal, jenis soal, dan sebaran soal
  - D. Tujuan, kegiatan pembelajaran, pemilihan media, dan evaluasi.

10. Berikut ini adalah yang melatar belakangi munculnya model PPSI, **kecuali....**

- A. Berlakunya kurikulum 1975
- B. Berkembangnya paradigma "Pendidikan sebagai suatu sistem"
- C. Guru masih memakai paradigma "Transfer of knowledge"
- D. Pindahnya paradigma dari *teacher center* ke *child Center***

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 – 100% = Baik Sekali
- 80 – 89% = Baik
- 70 – 79% = Cukup
- < 70% = Kurang

Bila Anda telah mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan pada modul selanjutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih kurang dari 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2 ini, terutama pada bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

**KUNCI JAWABAN TES FORMATIF**

**Tes Formatif 1**

1. C
2. D
3. C
4. D
5. D
6. A
7. D
8. B
9. B
10. B

**Tes Formatif 2**

1. A
2. D
3. C
4. C
5. D
6. C
7. A
8. D
9. B
10. D

**DAFTAR PUSTAKA**

- Hamalik, Oemar. (1993). *Model-Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ibrahim, R. & Kayadi, B. (1994). *Pengembangan Inovasi dalam Kurikulum*. Jakarta : UT, Depdikbud.
- Joyce Bruce. Et al. (2000). *Models of Teaching*. Allyn & Bacon : London
- Miller, John P & Seller Wayne. (1985), *Curriculum ; Perspective and Practice*. Londong : Longman.
- Nasution. (1993). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Oliva, Peter. F. (1992) *Developing the Curriculum 3<sup>rd</sup> ed*. Harpers Collins Publisher. New York.
- \_\_\_\_\_. (1995), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Aksara.
- Reiser A. Robert & Dikc Walter, (1996) *Instructional Planning*, Asimon & Schuster Company. Needham Heights. Masachussetts.
- Schubert, W.H. (1986). *Curriculum : Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York : Macmillan Pub.
- Sukmadinata, Nana S. (2000). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Tim Pengembang, (2002), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jurusan Kurtek FIP Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susilana, Rudi. (2002). *Desain Pembelajaran*, Jakarta: Puspen UT Depdiknas.